

# ROCK-ART KALIMANTAN TIMUR: JENIS GAMBAR DAN WAKTU PEMBUATANNYA

## EAST KALIMANTAN ROCK-ART: FIGURES AND ITS CHRONOLOGIES

Bambang Sugiyanto

Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, Jalan Gotong Royong II, RT 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan;  
email: bsugiyanto67@gmail.com

Diterima 6 Januari 2016

Direvisi 23 Maret 2016

Disetujui 6 April 2016

**Abstrak.** Keberadaan lukisan dinding gua di Kalimantan Timur yang mulai ditemukan sekitar tahun 1990an, merupakan penemuan baru dan merubah wawasan pengetahuan arkeologi di Indonesia. Beraneka jenis gambar ada di dinding gua-gua di kawasan karst Sangkulirang Mangkalihat. Telapak tangan merupakan jenis gambar yang paling dominan di kawasan situs ini, dengan berbagai bentuk dan variasinya. Penelitian ini akan membahas hubungan antara jenis gambar yang ada dan waktu pembuatannya secara relatif. Metode yang digunakan bersifat deskriptif. Penentuan kronologi didasarkan pada perbedaan jenis gambar dan kebiasaan yang dilakukan dalam budaya *rock-art* pada umumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan lukisan dinding pada masa lalu dilakukan secara berurutan.

Kata kunci : lukisan dinding gua, tipe lukisan, Kalimantan Timur

**Abstract.** The existence of rock-art in East Kalimantan discovered around the 1990s became a new invention that changes the insight archeology in Indonesia. Various kinds of figures were found on the cave-walls in the karst region of Sangkulirang Mangkalihat. The palms are the most dominant type on the site, with a variety of shapes and forms. This study will discuss the relationship between the existence types of images and the time when it was created in relative terms. The method used is descriptive. The chronology determination is based on the difference types of images and habits that occurred in the rock-art culture in general. The results showed that the process of painting the cave-walls in the past carried out sequentially.

Keywords: rock-art, types of images, East Kalimantan

## PENDAHULUAN

*Rock-art* adalah istilah yang sering digunakan untuk mendefinisikan temuan gambar atau lukisan atau pahatan yang dibuat pada batu alamiah yang masih melekat pada induknya (Rosenfeld 1988: 1-2, dalam Permana 2012: 3). Secara umum, lukisan, gambar, atau pahatan ini dapat dibuat pada dinding-dinding, baik gua maupun di tempat lain yang terbuka, bahkan bisa juga dibuat pada bongkahan batu atau lempengan batu yang terbentuk secara alamiah. Berdasarkan pengertian di atas, maka yang termasuk dalam *rock-art* adalah semua gambar atau pahatan yang dibuat dengan cara melukis dan menggambar, atau dengan cara menggores atau menoreh (*petroglyph*), seperti ukiran (*engraving*), goresan

(*incising*), patukan (*pecking*), dan cungkulan (*gauging*) (Permana 2012: 3).

Penelitian tentang *rock-art* ini telah banyak dilakukan di berbagai kawasan di dunia, mulai dari Eropa, Amerika, Afrika, Asia, dan Australia. Penelitian *rock-art* di Eropa barat dilakukan pada Gua Lascaux, Perancis, dan Gua Altamira di Spanyol (Grand 1967: 14-47; Howell 1980: 148-151). Penelitian *rock-art* di Afrika utara dilakukan oleh Oakley, berhubungan erat dengan budaya Caspia di Gurun Sahara (Oakley 1972: 64-70). Di Afrika Selatan, penelitian *rock-art* dihubungkan dengan budaya suku Bushmen (Fagan 1978: 142-143). Penelitian *rock-art* di Australia dihubungkan dengan budaya suku Aborigin dengan luas wilayah mencakup New South Wales, Australia Selatan, Australia Utara, Kepulauan Dampier, Teluk

Carpentaria, dan Pulau Tasmania (McCarthy 1979: 7-9). Penelitian *rock-art* di kawasan Asia meliputi wilayah Asia Selatan dan Asia Tenggara. Penelitian *rock-art* di Asia Selatan (India) dilakukan di negara bagian Rajasthan, Uttar Pradesh, Bihar, Madhya Pradesh, Orissa, dan Karnataka (Neumayer 1992: 215-247). Di Asia Tenggara, penelitian *rock-art* dilakukan di Thailand, Malaysia, Filipina, dan Indonesia (Harrisson 1958: 549-595; Peralta 1985: 1-13; Tan 2014: 73-104; Kosasih 1989: 29-53).

Di Indonesia, budaya *rock-art* secara umum ditemukan pada gua-gua prasejarah di Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku, Nusa Tenggara Timur, dan Papua, serta yang terbaru di Sumatera Selatan. Budaya *rock-art* Kalimantan Timur dan Sumatera Selatan merupakan temuan baru yang merubah cakrawala penyebaran budaya *rock-art* yang selama ini hanya ditemukan di wilayah Indonesia bagian timur saja. Ternyata wilayah Indonesia tengah dan barat juga mempunyai temuan *rock-art*, yang artinya pernah dilewati oleh masyarakat prasejarah pendukung budaya tersebut.

*Rock-art* yang dibahas dalam penelitian ini adalah gambar-gambar yang ditemukan pada dinding-dinding gua yang ada di pegunungan karst di Kalimantan Timur. Dalam penelitian ini, akan digunakan istilah telapak tangan untuk menjelaskan fenomena gambar prasejarah yang ada di lokasi ini. Gambar telapak tangan di Kalimantan Timur, dibuat dengan cara merentangkan jari-jari tangan pada permukaan dinding gua, kemudian menaburinya atau "menyemprot"nya dengan "cat". Bahan taburan atau cat itu akan mewarnai sekitar telapak tangan, sementara bagian yang tertutup tidak diwarnai dan membentuk cetakan telapak tangan. Teknik membuat gambar telapak tangan seperti ini biasanya disebut sebagai gambar telapak tangan negatif (*negative hand stencil*). Apabila ada *negative hand stencil* berarti ada juga *positive hand stencil* atau telapak tangan yang bersifat positif. Gambar telapak tangan positif dibuat dengan teknik membubuhkan cat pada telapak tangan yang kemudian di"cap"kan pada permukaan dinding gua atau permukaan media lainnya. Kedua teknik penggambaran di atas, akan

menghasilkan bentuk dan ukuran telapak tangan yang sama dengan tangan yang sebenarnya. Secara umum, gambar telapak tangan negatif merupakan peninggalan yang paling banyak ditemukan di seluruh dunia.

Penemuan *rock-art* di pegunungan karst di wilayah Provinsi Kalimantan Timur tidak hanya terdiri dari gambar telapak tangan saja, tetapi ada gambar-gambar lain yang membuat budaya ini menjadi fenomenal untuk prasejarah Indonesia dan Asia Tenggara. Ada beberapa keunikan tersendiri yang ditampilkan oleh bentuk dan jenis *rock-art* Kalimantan Timur, sehingga membuatnya pantas diusulkan menjadi warisan dunia.

Sebelum dekade 90-an, wawasan pengetahuan arkeologi prasejarah di Indonesia, terkait budaya *rock-art* terbatas untuk wilayah Indonesia bagian timur saja. Situs-situs *rock-art* di Maros Pangkep (Sulawesi Selatan), Pulau Muna (Sulawesi Tenggara), Pulau Seram (Ambon), dan Papua menjadi perhatian utama para ahli *rock-art* pada saat itu. Wilayah Indonesia bagian tengah dan barat belum ada tanda-tanda budaya tersebut. Penemuan situs Liang Kaung (Kalimantan Barat) pada tahun 1988 oleh tim peneliti Prancis seolah membuka pintu masuk bagi terkuaknya misteri budaya *rock-art* di Kalimantan pada umumnya, khususnya di wilayah Kalimantan Timur (Chazine 2005: 44-45).

Hasil penemuan Liang Kaung yang mempunyai gambar-gambar pada dinding gua dengan warna hitam, menunjukkan bentuk dan ciri gambar yang sedikit lebih muda. Gambar-gambar yang lebih tua sesuai dengan budaya *rock-art* pada umumnya, akhirnya ditemukan di wilayah Kalimantan Timur. Tepatnya di wilayah pegunungan karst Pengadan yang berada di Kecamatan Karangan, Kabupaten Kutai Timur. Tim peneliti Prancis menemukan situs Gua Mardua pada tahun 1994, dan mendapatkan gambar telapak tangan negatif (*negative hand stencil*), seperti yang biasa ditemukan di situs *rock-art* lain baik di Indonesia maupun di luar Indonesia. Penemuan *rock-art* di Gua Mardua ini seakan membuka pintu misteri tentang budaya tersebut di wilayah Kalimantan Timur. Sampai akhir 2003, tercatat 38 situs dengan ribuan gambar telapak tangan negatif serta motif gambar lainnya (Fage dan Chazine 2010: 21).



sumber: dok. Le Kalimanthrope

**Gambar 1.** Tiga jenis gambar telapak tangan negatif yang ada di Kalimantan Timur

Hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa Kalimantan Timur terutama di pegunungan karst Sangkulirang Mangkalihat merupakan daerah perkembangan budaya *rock-art* yang sangat bagus. Tulisan ini akan membahas permasalahan yang sangat menarik berhubungan dengan budaya *rock-art* di Kalimantan Timur, yaitu:

1. Jenis gambar apa saja yang ada pada budaya *rock-art* di Kalimantan Timur?
2. Apakah semua gambar tersebut dibuat dalam waktu yang sama?

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode deskriptif-analitik. Metode deskriptif digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala tertentu yang diamati di lapangan. Metode analitik digunakan untuk melacak lebih dalam mengenai latar belakang terjadinya suatu hal (Huda 2008: 11). Penggunaan metode deskriptif-analitik dimaksudkan untuk mengetahui dan memahami gejala atau fenomena tertentu sebagai dasar untuk menganalisis sehingga permasalahan yang melingkupinya bisa diatasi.

Tahapan yang dilakukan adalah pengamatan langsung semua jenis gambar yang ada pada situs-situs gua *rock-art* di Kalimantan Timur. Pengamatan ini dilengkapi juga dengan studi pustaka berkaitan dengan hasil penelitian yang sama yang pernah dilakukan sebelumnya. Hasil pengamatan langsung dan studi pustaka ini

dilanjutkan dengan analisis bentuk gambar dan jenisnya sehingga dapat diketahui perbedaan dan persamaannya. Hasil analisis bentuk dan jenis gambar dijelaskan secara deskriptif sesuai dengan permasalahan yang diajukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Jenis Gambar pada Situs *Rock-Art* di Kalimantan Timur

Berdasarkan hasil penelitian Fage dkk, budaya *rock-art* di Kalimantan Timur tersebar di 38 situs gua dan ceruk yang ada di kawasan karst Pegunungan Sangkulirang Mangkalihat (Fage dan Chazine 2010: 21). Kawasan karst ini secara administrasi berada di dua wilayah kabupaten, yaitu Kabupaten Kutai Timur dan Berau. Situs *rock-art* tersebut sebagian besar berada di wilayah Kabupaten Kutai Timur, dan hanya sebagian kecil berada di wilayah Kabupaten Berau. Secara khusus situs-situs *rock-art* yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah situs Gua Mardua, Gua Masri, Ilas Kenceng, Gua Tewet, Gua Tamrin, Gua Jufri, Gua Ham, dan Gua Harto. Situs Gua Mardua sampai Gua Ham berada di pegunungan karst yang ada di Kabupaten Kutai Timur, sementara situs Gua Harto berada di gunung karst Merabu Mapulu, di Kabupaten Berau.

Situs *rock-art* pertama yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah Gua Mardua, yang merupakan situs yang ditemukan tahun 1994. Di Gua Mardua terdapat sekitar 50 gambar telapak

tangan negatif, dan beberapa motif gambar lainnya. Semua gambar telapak tangan negatif di sini tidak semuanya berwarna merah, sebagian berwarna putih (lihat gambar 1). *Rock-art* dengan warna merah lainnya adalah gambar lingkaran konsentris, 1/3 lingkaran konsentris, motif binatang melata (kadal?), dan gambar isian dalam telapak tangan negatif. Sementara itu, ada beberapa gambar lain dengan warna hitam, seperti berbagai jenis perahu dan gambar geometris lainnya (Fage dan Chazine 2010: 55-70).

Berdasarkan pengamatan bentuk dan jenisnya, budaya *rock-art* di Gua Mardua dapat dibedakan menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

1. Gambar telapak tangan yang berwarna merah tanpa hiasan di dalamnya;
2. Gambar telapak tangan dengan warna merah yang mempunyai hiasan di dalamnya, dan;
3. Gambar telapak tangan dengan warna putih tanpa hiasan di dalamnya (lihat gambar 2).



sumber: dok. Le Kalimanthrope

**Gambar 2.** Deretan gambar telapak tangan negatif dengan gambar tambahan di dalamnya dan gambar binatang melata di atas gambar dua telapak tangan di Gua Mardua

Kelompok gambar telapak tangan dengan warna merah yang mempunyai hiasan di dalamnya menarik untuk diteliti lebih lanjut. Hiasan di dalam telapak tangan itu secara jelas terlihat pada tujuh gambar telapak tangan yang dibuat pada dinding gua secara mendatar. Gambar tersebut berada pada ketinggian sekitar 3,5 meter dari permukaan lantai gua. Secara kebetulan semua pola hiasan tersebut sama, yaitu tiga atau empat buah garis mendatar dengan warna merah. Bentuk gambar telapak tangan negatif seperti ini merupakan bentuk yang baru dikenal atau ditemukan di Indonesia. Bentuk gambar telapak tangan negatif

yang hampir sama ditemukan pada budaya *rock-art* di Arnhem Land, Australia (Dobrez 2014: 390). Bentuk gambar telapak tangan negatif dengan gambar tambahan di dalamnya akan ditemukan lagi pada beberapa situs lainnya di Kalimantan Timur.

Situs kedua yang diamati adalah Gua Masri dan Ilas Kenceng. Kedua situs ini berada di pegunungan karst Berondongan, di bagian utara Kabupaten Kutai Timur. Secara umum, Gua Masri merupakan situs *rock-art* yang paling bagus dengan jumlah gambar telapak tangan negatif polosnya paling banyak. Hampir semua gambar telapak tangan negatif yang ada berwarna merah dan uniknya hanya ada lima gambar telapak tangan negatif yang berisi gambar tambahan di dalamnya. Total ada 156 gambar telapak tangan di Gua Masri, terbagi dalam dua bagian. Bagian pertama terdiri atas 85 telapak tangan negatif dengan perbandingan 22 tangan kanan, 35 tangan kiri, dan 18 tidak teridentifikasi. Bagian kedua terdiri atas 71 gambar telapak tangan negatif dengan perbandingan 30 tangan kanan, 36 tangan kiri, dan 5 tidak teridentifikasi (Fage dan Chazine 2010: 85).

Gambar telapak tangan negatif di Gua Masri pada umumnya dibuat secara berpasangan dua atau tiga telapak tangan menjadi satu rangkaian gambar. Pola penggambaran ini merupakan salah satu ciri khas dari budaya *rock-art* di Kalimantan Timur. Sementara pola hiasan di dalam telapak tangan negatif berupa satu, dua, atau tiga garis merah mendatar di Gua Masri, mempunyai kesamaan dengan pola gambar tambahan yang ada di Gua Mardua. Gambar telapak tangan negatif dalam satu rangkaian selain ditemukan di Gua Masri, juga ditemukan di Ilas Kenceng, sebuah gua yang berada di puncak gunung karst dalam jajaran Pegunungan Marang. Pada satu dinding gua di Ilas Kenceng terdapat enam buah gambar telapak tangan negatif dalam satu komposisi yang "indah" dinamakan "*bouquet of hands*" oleh Fage dkk (Fage dan Chazine 2010: 86). Enam buah gambar telapak tangan negatif itu terdiri atas lima tangan kiri dan satu tangan kanan, yang tidak mempunyai hiasan di dalamnya. Selain gambar tersebut, di Ilas Kenceng juga terdapat gambar telapak

tangan berhias titik-titik dan sebuah figur manusia dalam ukuran kecil di dalamnya. Gambar lain yang perlu dicatat di situs ini adalah gambar kegiatan perburuan yang dilukiskan dalam warna hitam. Gambar tersebut terdiri dari dua buah garis yang menghubungkan tiga cabang yang berbeda, dengan gambar telapak tangan, figur manusia, rusa, dan kura-kura di dalamnya. Gambar keempat yang fenomenal di Ilas Kenceng adalah gambar banteng (*Bos javanicus*) pada langit-langit sebuah ceruk kecil. Gambar kelima adalah tentang figur *antropomorph* dengan rambut (kepala) tebal, dan gambar tangan yang mengempal, yang jarang ditemukan di situs *rock-art* lainnya. Secara keseluruhan gambar telapak tangan di Ilas Kenceng ada 328 buah, 57 di antaranya mempunyai hiasan di dalamnya (17%) (Fage dan Chazine 2010: 90-99).

Situs *rock-art* berikutnya adalah Gua Tewet, Gua Tamrin, Gua Ham, dan Gua Jufri, yang semuanya berada di jajaran Pegunungan Marang, Kabupaten Kutai Timur. Di Gua Tewet terdapat dua langit-langit sebagai media penggambaran. Langit-langit pertama terdapat sekitar 240 gambar telapak tangan negatif, 28 di antaranya digambarkan objek lainnya seperti figur *antropomorph*, rusa, kadal (binatang melata), ular, dan gambar simbolik lainnya. Di langit-langit kedua, terdapat 224 gambar telapak tangan negatif, 102 di antaranya diberi gambar lain di dalamnya. Motif penggambaran seperti ini juga ditemukan di Gua Mardua, hanya variasi gambar tambahan di Gua Tewet lebih banyak motifnya (Fage dan Chazine 2010: 103-115).

Gambar yang paling menarik adalah “*tree of live*” yang terdiri atas sebelas gambar telapak tangan negatif yang dihubungkan dengan garis dan gambar lainnya, sehingga menyerupai sebuah pohon dengan rantingnya (lihat gambar 3). Gambar lain yang juga menarik adalah dua buah telapak tangan negatif yang dihubungkan dengan garis dan sebuah figur *zoomorph* di bagian tengahnya. Ada banyak gambar telapak tangan negatif di Gua Tewet yang diberi gambar tambahan, baik di bagian tengah maupun dihubungkan dengan gambar telapak tangan lainnya. Secara keseluruhan motif gambar tambahan di Gua Tewet ada sekitar 59 jenis

gambar. Satu gambar telapak tangan yang unik (tangan kiri) digambarkan dengan tambahan hiasan yang cukup raya.

Situs *rock-art* kedua di Pegunungan Marang adalah Gua Tamrin. Gua ini mempunyai gambar-gambar telapak tangan negatif dan beberapa gambar *antropomorph* serta *zoomorph*, yang berbeda warna. Gambar telapak tangan negatif dibuat dengan warna merah, sementara gambar *antropomorph* digambarkan dengan warna merah atau hitam, demikian juga untuk gambar *zoomorph*nya. Hal yang menarik adalah penggambaran *antropomorph* dan *zoomorph* dalam satu panel yang sama, dengan beberapa gambar telapak tangan negatif di sekitarnya. Secara umum, penggambaran *rock-art* di Gua



sumber: dok. Le Kalimanthrope

**Gambar 3.** Gambaran pohon kehidupan dengan beberapa telapak tangan yang dihubungkan garis dan motif geometris lainnya di Gua Tewet.



sumber: dok. Le Kalimanthrope

**Gambar 4.** Deretan gambar telapak tangan negatif di Gua Ham .

Tamrin lebih banyak melibatkan gambar manusia dan binatang dalam satu panel lukisan.

Situs *rock-art* lain di Pegunungan Marang adalah Gua Ham. *Rock-art* yang ada di Gua Ham didominasi oleh gambar telapak tangan negatif baik yang polos maupun yang diberi gambar tambahan di dalamnya (lihat gambar 4). Pola penggambaran telapak tangan negatif di sini ada dua macam, pertama acak tidak beraturan dan yang kedua berjajar mendatar, seperti yang ada di Gua Mardua. Bedanya pada gambar telapak tangan negatif di Gua Ham polos, sementara di Gua Mardua diberi gambar tambahan 3 atau 4 garis lurus mendatar. Pada gambar telapak tangan negatif polos yang pola penggambarannya acak, beberapa di antaranya mempunyai pola berpasangan dua atau tiga telapak tangan, seperti yang banyak ditemukan di Gua Masri dan Ilas Kenceng.

Situs *rock-art* keempat di Pegunungan Marang adalah Gua Jufri. Situs *rock-art* ini agak berbeda dengan situs lainnya di Pegunungan Marang, karena didominasi oleh gambar figur *antropomorphic*, *zoomorphic*, dan beberapa pola geometris lainnya. Hanya ada empat gambar telapak tangan negatif, dua buah polos dan dua lainnya diberi gambar tambahan di dalamnya. Keempat gambar telapak tangan negatif di sini, digambarkan dalam satu konteks adegan dengan gambar-gambar lainnya.

Satu lagi situs *rock-art* di Pegunungan Marang yang menarik perhatian, yaitu Liang Karim. Situs gua ini mempunyai peninggalan *rock-art* yang terdiri atas gambar rumah lebah (madu), binatang (tapir?), figur manusia dengan rambut tebal, dan empat buah gambar telapak tangan negatif (salah satunya diberi gambar garis vertikal di dalamnya).

Selanjutnya situs *rock-art* yang ada di wilayah Kabupaten Berau, diwakili oleh Gua Harto di Pegunungan Merabu Mapulu, Kecamatan Kelay. Gambar telapak tangan negatif di Gua Harto terhitung sekitar 157 buah berasosiasi dengan beberapa motif gambar lainnya yang berwarna hitam. Dari jumlah tersebut, sekitar 58 gambar telapak tangan dihiasi dengan pola titik-titik atau garis, sekitar 40%-nya. Gambar binatang seperti



sumber: dok. Le Kalimanthrope

**Gambar 5.** Gambar binatang (tapir?) di Gua Tamrin dan gambar kura-kura di Gua Beloyot

rusa dan kura-kura digambarkan secara jelas dalam ukuran yang cukup besar (Sugiyanto 2010: 8; Fage dan Chazine 2010: 147-153).

Dari pembahasan di atas, terlihat jelas bahwa budaya *rock-art* di Kalimantan Timur merupakan salah satu budaya prasejarah yang berkembang pesat. Pesatnya perkembangan budaya ini dapat diketahui dari banyaknya situs serta luasnya daerah persebarannya. Gua *rock-art* di Kalimantan Timur yang terdiri atas 38 situs merupakan satu jumlah yang cukup besar, kemungkinan besar akan terus bertambah seiring dengan semakin intensifnya penelitian yang dilakukan akhir-akhir ini. Peninggalan budaya *rock-art* ini menambah nilai pentingnya wilayah Kalimantan Timur dalam peta perkembangan sejarah budaya prasejarah di Indonesia pada umumnya, dan Kalimantan pada khususnya.

Unsur gambar telapak tangan negatif menjadi temuan yang sangat penting di budaya *rock-art* Kalimantan Timur. Gambar-gambar telapak tangan negatif ini menjadi bukti kuat bahwa wilayah Indonesia bagian tengah, khususnya Kalimantan pernah dilalui oleh pergerakan persebaran pendukung budaya *rock-art* di Asia Tenggara kepulauan. Bahkan menurut Chazine, jumlah gambar telapak tangan negatif yang ada di gua-gua prasejarah di Kalimantan Timur secara keseluruhan lebih banyak daripada jumlah gambar telapak tangan negatif yang ditemukan di semua situs gua-gua prasejarah di benua Eropa (Fage dan Chazine 2010: 162).

Berdasarkan jenisnya gambar-gambar yang ada pada *rock-art* Kalimantan Timur dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Gambar telapak tangan negatif polos;
2. Gambar telapak tangan negatif yang ada hiasannya;
3. Gambar binatang;
4. Gambar suatu adegan tertentu;
5. Gambar flora (pepohonan) tertentu;
6. Gambar rumah lebah (madu);
7. Gambar figur manusia dengan warna hitam; dan
8. Gambar perahu dari yang kuna sampai modern.

Gambar telapak tangan negatif polos merupakan bentuk gambaran yang umum ditemukan pada setiap situs *rock-art* di dunia, mulai dari Afrika Selatan, Eropa, Asia, Amerika Selatan, dan Australia. Sebagian besar gambar telapak tangan negatif polos yang ada di Kalimantan Timur digambarkan dalam warna merah, sebagian kecil dengan warna putih atau oranye. Bentuk dan ukuran gambar telapak tangan polos di Kalimantan Timur terdiri atas tangan dewasa dan anak-anak. Meskipun secara universal bentuk gambar telapak tangan polos ini hampir sama di semua situs di dunia, tetapi yang ada di Kalimantan Timur mempunyai ciri khas yang unik dan berbeda. Penggambaran telapak tangan di situs *rock-art* lain pada umumnya digambarkan secara acak atau tidak mempunyai pola tertentu. Gambar telapak tangan di Kalimantan Timur mempunyai pola berpasangan yang sangat unik, bisa terdiri atas dua tangan atau

tiga tangan, atau digambarkan dalam satu kelompok atau komposisi tangan yang bagus. Gambar-gambar tersebut banyak ditemukan di Gua Masri dan Ilas Kenceng.

Gambar telapak tangan negatif yang ada hiasan di dalamnya merupakan ciri khas dari budaya *rock-art* di Kalimantan Timur. Hiasan atau gambar tambahan yang dibuat di bagian dalam gambar telapak tangan ini mulai menarik perhatian pada situs Gua Mardua. Gambar telapak tangan dengan tambahan gambar tiga atau empat garis horizontal di dalamnya. Semua gambar telapak tangan berhias ini berada dalam satu deretan panjang pada dinding gua setinggi 3,5 meter dari permukaan lantai gua. Gambar telapak tangan yang ada hiasannya ini ditemukan lagi dengan jumlah yang lebih banyak di Gua Tewet, Gua Tamrin, dan Gua Ham. Penggambaran telapak tangan di Gua Mardua itu, dijumpai lagi di Gua Ham dengan jumlah dan deret gambar telapak tangan yang lebih banyak. Sementara untuk jenis gambar isian yang ada di dalam gambar telapak tangan, yang paling banyak ditemukan di Gua Tewet yaitu sekitar 57 jenis gambar tambahan berupa hiasan garis atau titik (lihat gambar 6).

Kedua jenis gambar telapak tangan di atas, berdasarkan pengamatan langsung dapat dijelaskan bahwa gambaran tangan kiri lebih banyak jumlahnya daripada gambaran tangan kanan. Penggambaran tangan kanan atau kiri kemungkinan besar menunjukkan kebiasaan



sumber: dok. Le Kalimanthrope

**Gambar 6.** Gambar telapak tangan negatif yang diberi gambar tambahan lainnya di Gua Tewet

tangan yang tidak aktif. Secara teknis, jika seseorang ingin membuat gambar telapak tangan kiri, maka penyempotan warna dilakukan dengan menggunakan bantuan tangan kanan. Sebaliknya, untuk pembuatan gambar telapak tangan kanan berarti pemberian warna dilakukan dengan menggunakan bantuan tangan kiri. Jika tergambar telapak tangan kiri, berarti tangan yang aktif dan biasa melakukan aktivitas adalah tangan yang kanan, demikian pula sebaliknya.

Gambar lainnya dengan warna merah kemungkinan besar merupakan satu konteks pembuatan gambar yang sama dengan gambar telapak tangan. Sementara beberapa gambar lain terutama yang berwarna hitam merupakan penggambaran yang kemudian (lebih baru/muda). Sementara untuk pembuatan gambar tambahan yang ada di dalam gambar telapak tangan menurut penulis, dilakukan pada masa yang kemudian. Artinya, penghunian atau penggunaan situs *rock-art* di Kalimantan Timur merupakan tradisi yang berkelanjutan. Pada awalnya, pendukung budaya *rock-art* menggambarkan telapak tangan negatif dengan bentuk yang semuanya polos. Kemudian pada masa yang berikutnya, situs *rock-art* itu tetap digunakan oleh kelompok manusia lainnya, yang menambahkan beberapa motif gambar lain, seperti motif tambahan gambar garis yang menghubungkan beberapa gambar telapak tangan sehingga menjadi satu rangkaian gambar yang menyerupai "pohon kehidupan/*tree of life*". Atau mereka juga menambahkan beberapa jenis gambar baru di dalam gambar telapak tangan yang sudah ada, dengan jenis gambar garis lurus, titik-titik, atau garis lengkung. Penggambaran peta perburuan di Gua Masri, merupakan perpaduan antara gambaran dua buah telapak tangan dengan goresan garis sejajar dan beberapa gambar binatang (rusa dan kura-kura), serta figur *antropomorph*, yang menunjukkan skema kegiatan perburuan binatang yang dilakukan pada masa lalu (lihat gambar 7).

Satu permasalahan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut adalah ukuran telapak tangan yang ada. Dalam ilmu psikologi, ukuran telapak tangan manusia berbeda-beda setiap orang dan setiap

jenis kelamin, terutama ukuran jari telunjuk dan jari manis. Kajian perbedaan ukuran telapak tangan ini disebut dengan *digit ratio 2D:4D*, yang akan coba diaplikasikan pada identifikasi tangan laki-laki atau perempuan dalam gambar telapak tangan pada gua-gua prasejarah (Manning dkk. 1998: 3000-3004). Penjelarasannya sebagai berikut, setiap orang dalam perkembangan bulan-bulan pertama dari sebuah kehidupan janin, terdapat kontribusi dari berbagai hormon yang mempengaruhi perkembangan jari. Hormon estrogen berperan dalam pertumbuhan jari telunjuk, sementara hormon testosteron berperan pada pertumbuhan jari manis. Akibatnya, rasio antara jari kedua/telunjuk dan jari keempat/manis akan berbeda-beda menurut jenis kelaminnya. Berdasarkan statistik yang sudah diteliti menunjukkan bahwa rasio jari telunjuk dan jari



sumber: dok. Le Kalimanthrope

**Gambar 7.** Gambar yang menyerupai "peta perburuan binatang" dengan dua telapak tangan negatif di antaranya.

manis (2D:4D) perempuan umumnya lebih besar dibandingkan dengan laki-laki.

Metode pengukuran ini pernah diterapkan oleh Chazine dan Noury pada gambar telapak tangan yang ada di Gua Masri. Hasilnya memang ada gambar telapak tangan yang bisa diidentifikasi milik laki-laki dan wanita, serta ada beberapa yang tidak jelas (Chazine dan Noury 2006: 21-26). Menurut penulis, metode pengukuran ini dapat diterapkan pada gambar telapak tangan di Kalimantan Timur dengan dasar pengukuran yang tepat. Dasar pengukuran yang digunakan

seharusnya mengacu pada rasio ukuran tangan populasi penduduk asli Kalimantan, sehingga mempunyai nilai kekerabatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan rasio ukuran tangan populasi Eropa.

### **Estimasi Waktu Pembuatan Gambar pada *Rock-Art* di Kalimantan Timur**

Proses pembuatan gambar pada dinding gua di situs-situs *rock-art* di pegunungan karst di Kalimantan Timur menurut pengamatan langsung di lapangan, terkait jenis gambar, warna, dan cara penggambaran, menunjukkan adanya tahapan pembuatan yang berbeda. Jenis gambar pada budaya *rock-art* Kalimantan Timur secara umum termasuk dalam bentuk lukisan (*paintings*), gambar (*drawings*), dan cetakan (*stencillings/printings*). Ketiga proses pembuatan gambar di atas dapat dilakukan sendiri-sendiri atau bertahap. Pada bentuk gambar tertentu dapat dilakukan dengan lukisan atau gambar, pada bentuk lain hanya dapat dilakukan dengan cetakan dan lain sebagainya. Proses pembuatan gambar telapak tangan negatif dan beberapa gambar lainnya pada budaya *rock-art* Kalimantan Timur tampaknya juga dibuat dengan tahapan seperti itu. Tahapan pembuatan gambar jika diamati dari ketebalan dan keausan warna yang ada, cenderung menunjukkan bahwa gambar telapak tangan negatif merupakan bentuk gambar yang paling awal yang dibuat atau digambarkan pada dinding gua, kemudian diikuti dengan beberapa motif gambar lain dengan cara dan warna yang sama atau berbeda.

Peninggalan yang paling dominan di budaya *rock-art* Kalimantan Timur adalah gambar telapak tangan negatif, yang dibuat dengan cara merentangkan jari-jari tangan pada permukaan dinding gua, kemudian menaburinya dengan cat warna. Bahan taburan cat akan mewarnai sekitar tangan, sementara bagian yang tertutup tangan tidak terwarnai dan membentuk cetakan tangan yang sesuai dengan ukuran tangan aslinya. Banyaknya gambar telapak tangan negatif pada budaya *rock-art* Kalimantan Timur, menunjukkan perkembangan budaya yang sangat pesat.

Budaya *rock-art* khususnya terkait gambar telapak tangan negatif ini memang menjadi salah satu pertanda munculnya kesenian dalam kehidupan dan kebudayaan prasejarah pada masa lalu. Gambar telapak tangan negatif ini secara universal ditemukan di lima benua besar di dunia ini, meskipun dalam lingkup yang lebih sempit. Bentuk gambar telapak tangan negatif di seluruh dunia pada umumnya sama, yaitu polos dengan warna yang bervariasi dari merah, hitam, dan putih. Pemilihan warna ini tergantung pada budaya masing-masing masyarakat pendukungnya. Warna merah menjadi pilihan yang banyak digunakan untuk menggambarkan telapak tangan negatif ini, disusul warna putih dan hitam.

Pada awalnya, semua situs *rock-art* di Kalimantan Timur hanya mempunyai satu jenis gambar saja, yaitu gambar telapak tangan negatif dengan warna merah. Gambar telapak tangan negatif ini dikembangkan oleh masyarakat prasejarah Kalimantan Timur sekitar 5.000 tahun lalu. Gambar-gambar telapak tangan negatif ini pada awalnya dibuat dengan bentuk yang universal "polos", tidak ada hiasan di dalamnya. Gambar telapak tangan negatif di sini sama seperti yang ditemukan di situs-situs *rock-art* lainnya baik di Indonesia atau pun di luar negeri. Perihal yang sedikit membedakannya adalah komposisi gambarnya. Di Kalimantan Timur, komposisi gambar telapak tangan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Kelompok gambar telapak tangan acak tanpa pola;
2. Kelompok gambar telapak tangan yang digambarkan berderet memanjang mendatar, dan;
3. Kelompok gambar telapak tangan yang berpasangan sedikitnya dua tangan atau lebih dalam satu kelompok (lihat gambar 8).

Kelompok pertama ini menandai peninggalan *rock-art* tertua di Kalimantan Timur. Sama seperti situs *rock-art* lainnya, Sulawesi misalnya, penggambaran telapak tangan negatif yang dijumpai semuanya polos, tidak ada hiasan di dalamnya. Kemudian pada masa berikutnya, secara bersamaan muncul pola gambar telapak tangan negatif dari kelompok dua dan tiga. Kedua



sumber: dok. Le Kalimanthrope

**Gambar 8.** Contoh gambar telapak tangan negatif yang dibuat berpasangan di Gua Masri dan Ilas Kenceng.

kelompok gambar telapak tangan negatif ini menjadi ciri khas dari budaya *rock-art* di Kalimantan Timur, selain bentuk gambar telapak tangan negatif dengan pola gambar tambahan di dalamnya.

Pada tahapan berikutnya, muncul budaya gambar atau lukisan pada sekitar atau bahkan di dalam gambar telapak tangan negatif yang sudah ada. Jadi mereka menggambarkan lukisan baru pada media yang sama dengan gambar telapak tangan negatif yang sudah ada. Artinya mereka membuat gambar yang mempergunakan gambar telapak tangan negatif yang sudah ada sebagai salah satu bagian dari lukisan yang ingin mereka gambarkan. Contohnya pada penggambaran “pohon kehidupan” di situs Gua Tewet, yang terdiri atas sebelas gambar telapak tangan negatif yang kemudian diberi tambahan gambar baik di dalam telapak tangan maupun tambahan garis yang menghubungkan kesebelas gambar telapak tangan tersebut. Pada garis hubung itu juga digambarkan beberapa bentuk geometris

yang menyerupai “buah” pada suatu pohon atau tumbuhan.

Contoh lain adalah gambar dua buah telapak tangan negatif yang diberi gambar tambahan garis zigzag yang menghubungkan keduanya dan gambar *zoomorphic* di tengah kedua telapak tangan negatif tersebut. Artinya, dua gambar telapak tangan negatif yang berpasangan di atas merupakan gambaran awal yang sudah ada di dinding gua, kemudian dilengkapi dengan garis zigzag yang menghubungkan keduanya dan ditambahi dengan gambar *zoomorphic* tepat di tengah-tengah kedua telapak tangan tersebut. Tampaknya seperti inilah tahapan pembuatan gambar yang ada pada situs-situs *rock-art* di Kalimantan Timur. Salah satu yang paling jelas waktu pembuatannya terlihat pada gambar telapak tangan negatif di Gua Tewet. Gambar telapak tangan negatif yang satu ini terlihat jelas penggambaran tambahannya pada bagian tengah telapak tangan sampai pangkal lengan (lihat gambar 9). Gambar tambahan inilah yang lebih meyakinkan sebagai bukti awal kemunculan budaya *tatto* pada masyarakat Dayak di Kalimantan.



sumber: dok. Le Kalimanthrope

**Gambar 9.** Gambar telapak tangan negatif dengan hiasan yang cukup raya di Gua Tewet.

Proses pembuatan gambar telapak tangan negatif yang ditambahi dengan gambar lainnya, dilakukan secara bersamaan atau gabungan teknik. Gambar telapak tangan berhias dengan teknik gabungan ini disebut *decorated hand stencil* (Clegg 1983: 94-95). Menurut McCarthy, gambar telapak tangan negatif pada awalnya dianggap sebagai tanda tangan atau tanda kenal diri seseorang pembuat gambar telapak tangan. Ketika si pemilik gambar telapak tangan meninggal, maka diberi gambar tambahan berupa garis-garis atau titik-titik pada bagian tengah "cetakan" gambar telapak tangan. Selanjutnya dikatakan bahwa tujuan pembuatan atau pemberian gambar tambahan tersebut untuk "menghidupkan" atau memberi kekuatan kepada roh si mati dalam menjalani kehidupan barunya di alam roh (McCarthy 1979: 80-82). Gambaran yang diberikan McCarthy berhubungan erat dengan budaya masyarakat Aborigin di Australia, yang masih mempertahankan budaya *rock-art*. Apakah interpretasi ini juga berlaku pada gambar-gambar telapak tangan di Kalimantan Timur yang juga banyak diberi gambar tambahan? Jawabannya masih memerlukan banyak penelitian untuk bisa mengetahuinya.

## PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya *rock-art* Kalimantan Timur yang tersebar di pegunungan karst yang ada di Kabupaten Kutai Timur dan Berau merupakan peninggalan yang sangat penting khususnya bagi Kalimantan Timur dan Indonesia pada umumnya. Nilai penting situs budaya *rock-art* Kalimantan Timur tidak hanya tercermin pada nilai sejarah budaya tetapi juga nilai ilmu pengetahuan yang amat tinggi. Teknologi gambar yang dimiliki oleh manusia prasejarah saat itu, tidak hanya berkaitan dengan keperluan praktis saja. Mereka menggabungkan dengan berbagai keperluan kehidupan lainnya seperti teknologi pembuatan "cat" bahan baku gambar, dan cara penggambaran yang unik serta mempunyai estetika yang tinggi.

Ciri khas dan keunikan gambar *rock-art* di sini tidak ditemukan pada situs *rock-art* lainnya. Bentuk gambar binatang atau figur manusia mungkin mempunyai kemiripan atau kesamaan yang besar, tetapi untuk bentuk gambar telapak tangan negatif khususnya mempunyai perbedaan dan ini menjadi keunikan tersendiri.

Jenis gambar yang ada pada budaya *rock-art* Kalimantan Timur secara umum didominasi oleh gambar telapak tangan negatif, baik yang polos maupun yang diberi gambar tambahan di dalamnya. Gambar lainnya meliputi gambar manusia, binatang, tumbuhan, perahu, dan beberapa motif geometris lainnya. Dari motif-motif tersebut, yang paling menonjol adalah model gambar telapak tangan yang diberi gambar tambahan di dalamnya dan dihubungkan dengan satu atau dua garis warna hitam dengan gambar telapak tangan lainnya. Gambar telapak tangan negatif yang ada di Kalimantan Timur mempunyai unsur perencanaan dan penambahan gambar yang membuatnya jadi unik dan menarik. Pola perencanaan gambar telapak tangan negatif berpasangan atau berderet mendatar merupakan bentuk komposisi gambar yang hanya ditemukan di Kalimantan Timur. Komposisi gambar yang paling bagus ada di Ilas Kenceng, yang terdiri atas tujuh buah gambar telapak tangan polos dengan perincian enam tangan kiri dan satu tangan kanan.

Bentuk gambar telapak tangan negatif polos ini merupakan awal budaya *rock-art* Kalimantan Timur, yang kemudian diikuti oleh budaya *rock-art* lain yang menambahkan beberapa gambar lain pada gambar telapak tangan negatif yang sudah ada sebelumnya. Budaya baru ini menghasilkan gambaran "kisah mitos dan legenda" unik yang hanya didapatkan di Kalimantan Timur. Berdasarkan pengamatan tentang jenis gambar tambahan yang ada di dalam gambar telapak tangan negatif di Kalimantan Timur, diperkirakan gambar-gambar inilah yang mendorong munculnya budaya penggambaran anggota tubuh (*tatto*) pada masyarakat Dayak di Kalimantan Timur khususnya dan Kalimantan pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chazine, Jean-Michel. 2005. "Decoding the hands". *National Geographic* 208 (2): 44-45.
- Chazine, Jean-Michel dan Arnaud Noury. 2006. "Sexual Determination of Hand Stencil on the Main Panel of The Gua Masri II Cave, East- Kalimantan/Borneo-Indonesia". *International Newsletter on Rock-Art (INORA)* 44: 21-26.
- Clegg, John. 1983. "Recoding Prehistoric Art". Hlm. 90-95 dalam *Australian Field Archaeology a Guide to Techniques*, editor Graham Connah. Canberra: Australian Institute of Aboriginal Studies.
- Dobrez, Patricia. 2014. "Hand Traces: Technical Aspect of Positive and Negative Hand-Marking in Rock Art". *Arts* 3: 367-393
- Fagan, Brian M. 1978. *Archaeology: An Brief Introduction*. Boston-Toronto: Little, Brown and Company.
- Fage, Luc-Henry dan Jean-Michel Chazine. 2010. *Borneo: Memory of the Caves*. Le Kalimantanrope. Jakarta: Total E&P Indonesia.
- Grand, MP. 1967. *Prehistoric Art: Paleolithic Painting and Sculpture*. New York Graphic Society: Greenwich-Connecticut.
- Harrisson, Tom. 1958. "The Cave of Niah: A History of Prehistory". *The Sarawak Museum Journal* VIII (12): 549-595.
- Howell, F. Clark. 1982. *Manusia Purba*. Jakarta: Pustaka Alam Life/Tira Pustaka.
- Huda, Sokhi. 2008. *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta: LkiS.
- Kosasih, E. A. 1989. "Sumbangan Data Seni Lukis Bagi Perkembangan Arkeologi di Kawasan Asia Tenggara (Suatu Studi Analisis Persebaran)". Hlm 29-53 dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Manning, JT, Scutt D, Wilson J, dan Lewis-Jones DI. 1998. "The ratio of 2nd to 4th digit length: A Predictor of Sperm Numbers and Cocentrations of Testosteron, luteinizing hormone and Oestrogen". *Hum Reprod* 3: 3000-3004.
- McCarthy, Frederick D. 1979. *Australian Aboriginal Rock Art*. Sydney: The Australian Museum.
- Neumayer, Erwin. 1992. "Rock Art in India". Hlm 215-247 dalam *Rock Art in the World*, editor Michel Lorblanchet. New Delhi: Indira Gandhi National Centre for the Arts.
- Oakley, Kenneth P. 1972. *Man the Tool-maker*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Peralta, Jesus T. 1985. "Petroglyphs and Petrographs of the Philippines. SPAFA Personel Exchange Programme on Rock Arts". *The Philippines SPAFA Subcentre*: 1-13.
- Permana, Cecep Eka. 2012. "Kajian Tentang Gambar Telapak Tangan Prasejarah". *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur* 6 (6): 1-21.
- Rosenfeld, Andrée. 1988. "Rock Art in Western Oceania". *IPPA Bulletin* 8: 119-138.
- Sugiyanto, Bambang. 2010. "Penelitian Ekskavasi Gua Beloyot, Desa Merabu Mapulu, Kecamatan Kelay, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Tan, Noel Hidalgo. 2014. "Rock-Art Research in Southeast Asia: A Synthesis". *Arts* 3: 73-104.